

SEJARAH PERKEMBANGAN ORIENTALISME

St. Magfirah Nasir

Pasca Sarjana Universitas Alauddin Makassar
stmagfirahnasir@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas ulang problematika perkembangan orientalisme. Sejarah perkembangan orientalisme tidak hanya berputar pada tujuan untuk menggerogoti kebiasaan ketimuran dan sejarah timur tetapi diikutikan pula oleh kajian keagamaan yaitu Islam. Penelitian ini mencoba merumuskan perkembangan orientalisme saat ini, menggunakan artikel untuk menjelaskan argumen-argumen atau literatur dukungan ataupun kritikan. Metodologi penelitian ini menggunakan analisis kritis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan orientalisme tidak terlepas dari perkembangan ideologi ketimuran.

Kata Kunci: Orientalisme, Ketimuran, Ideologi Islam

Abstract

This study re-discusses the problems of the development of orientalism. The history of the development of orientalism does not only revolve around the aim of eroding eastern habits and eastern history but is also followed by religious studies, namely Islam. This study tries to formulate how the development of orientalism using articles to explain arguments or literature support or criticism. This research methodology uses critical data analysis. The results of this study indicate that the development of orientalism is inseparable from the development of eastern ideology.

Keywords: Orientalism, Eastern, Ideology

PENDAHULUAN

Orientalisme merupakan permasalahan yang telah lama muncul seiring perkembangan filologi, ekonomi, bahkan politik. Peneliti memasukkan pengertian dasar orientalis sebagai patokan awal diskusi yaitu orang yang mengkaji ketimuran termasuk agama Islam dengan sudut pandang Barat. Di samping itu, bila kacamata dari orang Timur mengkaji dunia Barat dengan sudut pandang ketimuran, maka disebut oksidentalisme.

Penekanan orientalisme pada umumnya berawal dari mengedit buku-buku warisan Islam dan menerbitkannya, mempelajari bahasa-bahasa daerah di berbagai negeri Timur, mempelajari berbagai faktor sosial, ekonomi dan kejiwaan yang mempengaruhi perilaku suatu bangsa ketimuran, mempelajari berbagai sekte dan aliran kepercayaan baik moderat maupun ekstrim serta meneliti peninggalan kuno.¹

Istilah kajian ketimuran atau kajian wilayah, harus diakui bahwa istilah orientalisme yang digunakan sekarang kurang disukai oleh pemikir masa kini.

¹Idri, 'Perspektif Orientalis tentang Hadis Nabi', dalam Jurnal at-Tahrir, 11.1 (2011), h. 199-216. Dapat diakses DOI: 10.21154/al-tahrir.v11i1.32.

Dikarenakan istilah tersebut terkesan seorang penjajah yang datang dari kolonialisme Eropa pada abad XIX² dan awal abad XX³.

Munculnya orientalisme berawal dari perang antara dunia Barat (Nasrani abad pertengahan) dengan dunia Timur. Hal ini didasari oleh banyaknya perbedaan dalam hal ideologi maupun keagamaan. Alasan yang menyebabkan perang, disebabkan adanya pergesekan politik dan agama antara Kristen Barat di Palestina dan Islam, tepatnya ketika periode pemerintahan Nuruddin Zanki dan Şalahuddin al-Ayyubi. Perlawanan terus terjadi sampai kepada generasi selanjutnya dengan berbalik arah kekalahan dan kemenangannya. Sehingga, menyebabkan sarjana Barat tidak menerima atas kekalahannya.

Tujuan dasar tokoh Barat ingin menghancurkan Islam dari segi ideologi dengan kajian-kajiannya terhadap topik keislaman. Misi orientalis meragukan autentitas al-Qur'an dan hadis untuk menemukan sisi ketidakotentikannya. Akan tetapi, upaya untuk menjadikan umat Islam ragu atas keotentikan al-Qur'an hasilnya gagal. Kemudian orientalis mencoba beralih untuk mengkaji hadis dengan maksud yang sama.

Berdasarkan polemik di atas bahwa adanya pemahaman yang dikotomik, serta orientalisme mengalami perkembangan isu sejalan dengan perkembangan manusia dan umat muslim, sehingga peneliti berinisiatif untuk mengkaji dalam bentuk penelitian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang melakukan interpretasi terhadap data dari sumber-sumber dokumentasi kepustakaan.

PEMBAHASAN

Orient artinya timur, oriental adalah geografis terletak di Timur serta, orientalisme merupakan ilmu pengetahuan tentang kebudayaan ketimuran. Atau disebut pula orientalisme merupakan suatu paham, aliran atau komunitas penafsiran yang menjadikan objek penelitian terhadap wilayah ketimuran, peradaban-peradabannya serta masyarakat setempat. Ditambahkan prinsip orientalis menganut bahwa ketimuran merupakan objek interpretasi dalam kajian Barat.⁴

Secara analitikal orientalisme mengandung arti yaitu keahlian mengenai wilayah timur, kemampuan metodologi dalam mempelajari masalah ketimuran dan memahami sikap ideologis terhadap masalah ketimuran khususnya terhadap dunia

²Abad XIX, Abad ke-19 adalah abad yang berlangsung sejak 1801 M hingga 1900 M.

³Abad XX, Abad ke-20 adalah abad yang berlangsung sejak 1901 M hingga 2000 M.

⁴Edward W. Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek...*, h. 313.

Islam. Penyebab langsung munculnya orientalisme atau ahli ketimuran adalah hadirnya ilmuwan Barat yang mengkaji aspek-aspek ketimuran, seperti: sastra, adat-istiadat, sejarah, politik, ekonomi, filologi, lingkungan serta agama yang berkembang di Timur termasuk seluk-beluk Islam.⁵

Diskusi penamaan siapakah orientalis?, kepada siapakah penyebutan tersebut?, beberapa rujukan peneliti paparkan bahwa orientalis berasal dari latar belakang sebagai antropolog, sejarawan, sosiolog, filosof, ataupun seseorang yang menelaah secara spesifik atau umum. Ditambahkan pula objek orientalis dipengaruhi oleh aspek ontologis dan epistemologis yang mendasarinya. Sehingga, tidak terbatas oleh orang Kristen atau Barat yang mengkaji keislaman, ketimuran dan bahasa Arab serta bukan lagi sebuah klasifikasi geografis dan dua nama mata angin.

Berbeda halnya dari dosen al-Azhar untuk penamaan jika di bawah ke Indonesia, orientalisme (*al-mustasyriqūn*) telah dibatasi sehingga, sebutan hanya untuk orang yang non-muslim dari non-Arab yang meneliti peradaban Islam untuk membuat kegundahan dan kerancauan dalam beragama. Singkatnya tentara musuh Islam yang penghancur kesucian keagamaan ketimuran dan perusak pemuda dan cendekiawan muslim disebut sebagai orientalis dan orientalisme.

Periodisasi orientalisme

Trend kajian orientalisme terhadap hadis dibagi menjadi empat periode, yaitu: pertama, periode permulaan. Kedua, periode Ignaz Goldziher. Ketiga, periode Joseph Schacht. Keempat, periode pasca Joseph Schacht.⁶ Sedangkan, menurut Abd.Rahim bahwa orang-orang Barat meneliti masalah ketimuran sudah ada sejak abad pertengahan. Adapun periodisasi orientalis dibagi menjadi tiga bagian, sebagai berikut:⁷

Pertama, masa sebelum perang salib dan masa keemasan bagi umat Islam (masih bersikap netral terhadap misi). Terdapat argumentasi bahwa pada abad pertengahan pandangan orang Eropa terhadap umat Islam dipengaruhi oleh kitab suci dan teologis.

Kedua, masa perang salib hingga masa pencerahan Eropa (telah bergeser ke arah pendistorian⁸ Islam). Perang salib antara umat Islam Timur dan umat Kristen Barat mengalami ketegangan dari tahun 1096-1291, meski umat Kristen kalah namun umat Islam mengalami masa penekanan yang berat. Sebab putra-putra terbaik Muslim meninggal di medan perang, aset-aset pemerintahan mengalami

⁵Edward W.Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 34.

⁶Hasan Suadi, 'Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht', *dalam Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2.1 (2016), h. 89-104. Dapat diakses <https://www.neliti.com/id/publications/318327/menyoal-kritik-sanad-joseph-schacht>.

⁷Abd. Rahim, 'Sejarah Perkembangan Orientalisme', *dalam Jurnal Hanafa* 7. 2 (2010), h. 179-192. Dapat diakses <https://www.readcube.com/articles/10.24239%2Fjsi.v7i2.100.179-192>.

⁸Distorsi ialah 1) pemutarbalikkan suatu fakta, data, aturan. 2) penyimpangan. 3) perubahan bentuk yang tidak diinginkan. Dapat dilihat pada KBBI offline versi 1.5.1 karya Ebta Setiawan, 2013.

kehancuran serta kemiskinan dan kebodohan terhadap umat Islam di Timur karena kefokusannya umat Islam tercurahkan pada perang salib.

Ketiga, masa pencerahan Eropa hingga sekarang (mengapresiasi Islam dengan pengembangan intelektual yang rasional). Ketegangan umat Islam Timur dan umat Kristen Eropa telah hilang ketika memasuki masa pencerahan di Eropa. Masa pencerahan itu munculnya karya-karya⁹ yang bersifat positif.

Setelah masa pencerahan lahir masa kolonialisme. Awal abad ke-20 orang-orang Barat datang ke Timur untuk berdagang dan menyambung kekerabatan kembali dengan tujuan dapat menundukkan orang-orang Timur. Seperti Napoleon datang ke Mesir tahun 1798 dengan membawa orientalis untuk mempelajari adat-istiadat, politik, ekonomi dan pertanian orang-orang setempat.

Sisi lainnya kegiatan-kegiatan para orientalis membuat perubahan yang signifikan dan direspon baik oleh masyarakat, seperti: mengadakan kongres-kongres, mendirikan lembaga-lembaga kajian ketimuran, mendirikan organisasi ketimuran dan menerbitkan majalah-majalah, mempelajari bahasa-bahasa orang Timur, mempelajari berbagai persoalan sosial dan ekonomi yang mempengaruhi lingkungan orang-orang Timur, mempelajari sekte dan kepercayaan orang-orang Timur serta meneliti peninggalan kuno di Negara setempat. Khususnya kegiatan kajian-kajian ketimuran, orientalis dulunya membahas Islam secara umum. Namun, mengalami perkembangan lahirnya kajian-kajian ketimuran secara spesifik seperti al-Qur'an, hadis, hukum dan sejarah orang-orang Timur.¹⁰

Kemunculan Motif Orientalisme

Pencapaian umat muslim pernah berada di masa keemasan, salah satunya ilmu pengetahuan. Kebangkitan ilmu pengetahuan umat muslim terjadi setelah perang Salib. Perang salib merupakan kejadian yang dahsyat sebab adanya perseteruan antara dua kekuatan yakni Kristen dan Islam yang berlangsung dalam delapan gelombang kurang lebih dua abad. Akan tetapi, dunia Barat kalah, hancur dan berantakan bahkan memendam amarah untuk kebangkitan kembali. Hingga hari ini muncul motif orientalisme untuk menyaingi umat muslim, sebagai berikut¹¹:

Pertama, motif keagamaan yakni Islam datang dengan asumsi bahwa menyempurnakan millah sebelumnya, kemudian agama Kristen merasa tertantang terhadap doktrin tersebut. Ditambahkan pengaruh agama Islam mempengaruhi penelitian yaitu menjinakkan penelitian metafisika Yahudi, akan tetapi orientalis membuat misi keislaman agar umat muslim beralih ke agama

⁹Karya-karya yang dimaksud seperti penelitian yang mengagungkan ajaran Islam dan Nabi Muhammad saw.

¹⁰Nailil Huda dan Ade Pahrudin, 'Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia (Studi Artikel E-jurnal dalam portal Moraref 2015-2017)', *dalam Jurnal Refleksi* 17.2 (2018). Dapat diakses <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/view/10204>.

¹¹Muhammad Bahar Akkase Teng, 'Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah', *dalam Jurnal Ilmu Budaya*, 4.1 (2016). Dapat diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/163151-ID-orientalis-dan-orientalisme-dalam-perspe.pdf>.

Kristen ataupun membuat umat muslim tidak terlalu bangga atas agamanya. Lalu orientalis menyebarkan dan membanggakan intelektualnya yaitu teori hermeneutika, hingga kini menjadi perbincangan yang masih hangat.

Kedua, motif keilmuan yakni perkembangan umat muslim dalam ilmu pengetahuan membuat bangsa Yahudi merasa ketinggalan, sehingga misi orientalis untuk menterjemahkan kitab-kitab dan karya ketimuran.

Ketiga, motif perekonomian yakni orientalis memandang bahwa keilmuannya telah matang dan memadai, tetapi membutuhkan pasar ataupun daerah jajahan. Kemudian orientalis memandang timur sebagai objek dari misi kehadirannya.

Keempat, motif perpolitikan yakni perkembangan umat muslim dari berbagai bidang seperti al-Qur'an, hadis, hukum, sejarah dan pemerintahan merupakan upaya dalam kemajuan peradaban Islam, berbeda halnya dari orientalis yang membuatnya merasa terpuruk dan menjadi ancaman dalam kelangsungan kehidupannya.

Pemikiran Orientalisme

Peneliti perlu memaparkan beberapa pemikiran orientalisme yang bertujuan untuk mengidentifikasi secara jelas kelompok tersebut. Sebagai berikut, kajian orientalisme erat kaitannya dengan orang-orang Barat, sehingga tidak dapat melepaskan diri dari kolonial Belanda, kolonial Prancis, kolonial Jerman dan sebagainya. Serta, kajian orientalis tidak dapat terlepas pula dari ikatan gerakan Gereja.

Perkembangan orientalisme bukan hanya wilayah ketimuran yang diteliti tetapi telah masuk ke dalam kepercayaan ketimuran yaitu Islam, hingga meneliti sumber hukum ajaran Islam tetapi lebih disoroti yakni hadis nabi sebab adanya pernyataan bahwa hadis merupakan *zann al-wurud* oleh karenanya terkesan ahistoris atau hasil buatan manusia¹².

Contoh dari Joseph Schacht dan Ignaz Goldzhier, keduanya diketahui orientalis yang sering disebut-sebut dan dianggap dua di antara sekian banyak orientalis yang sering diikutkan dalam polemik ketimuran. Serta, keduanya bukanlah ilmuwan yang sembarangan. Sebab, keduanya banyak melakukan kajian atas sejarah pemikiran hukum Islam. Bahkan, para ahli sejarah waktu itu tak sedikit yang mendukungnya, begitupun dari kalangan sesama orientalis Barat.¹³ Berikut pemikiran orientalisme:

Pertama, kiprah dalam riset-riset hadis telah memosisikan Schacht sebagai orientalis yang mendapat serangan para ahli hadis Muslim bahkan kini dari kalangan akademisi. beberapa pemikir Barat lainnya, Schacht termasuk paling sering menyuarakan penolakan terhadap hadis. Gagasan Schacht ternyata tidak mengalami evolusi dari segi penyikapan terhadap hadis Nabi. Akan tetapi, melihat

¹²Mustafa 'Azami, *Menguji Keaslian Hadits-hadits Hukum: Sanggahan atas The Origins of Muhammadan Jurisprudence Joseph Schacht...*, h. 60.

¹³Mustafa 'Azami, *Studies in Early Hadith Literature* (Beirut: al Maktabu al Islami. 1986), h. 36.

pandangan Ali Mustafa Yaqub dalam kutipan Supian bahwa evolusi sikap Schacht terhadap Islam hanya terlihat dari gagasan pada dua karya tulis ilmiahnya.

Karya pertama Schacht mengistilahkan Islam sebagai *Muhammad jurisprudence* (jurisprudensi Muhammad), kedua yakni *An Introduction to Islamic Law*, tetapi kata *Islamic* digunakan untuk menyebut ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw. Dua karya tersebut tidak mencerminkan perubahan sikap dan gagasan Schacht terhadap Islam, masih menggembar-gemborkan tipu daya untuk umat Islam.¹⁴

Diperkuat oleh contoh dalam beberapa teori *common link, argumentum e silentio* dan *projecting back*¹⁵. *Projecting back*¹⁶ bahwa dapat terbaca kiprah intelektual Schacht yang dikenal sebagai peminat kajian hukum-hukum Islam. Disebabkan, dua karya monumental Schacht lebih mencerminkan terhadap hukum Islam. Kemudian, dua karya tersebut digunakan untuk mengetahui hukum syariat umat muslim dan untuk menggelabui hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an.¹⁷

Hasil penelitian Schacht terhadap hadis terdapat perbedaan dengan para pengkaji hadis pada umumnya. Bila diperhatikan riset hadis fokus pada sanad dan matan. Sementara, Schacht lebih banyak menyoroti aspek sanad dari pada matan (teks) hadis. Riset Schacht menggunakan literatur terkemuka dalam khasanah literatur ajaran Islam. Seperti, karya Malik yaitu kitab *al-Muwatta'* yang ditulis Muhammad al-Syaibani. Berdasarkan kitab klasik tersebut Schacht kemudian mengemukakan sebuah kesimpulan tentang hukum Islam.

Hukum Islam hadir setelah masa al-Syaibani (w 110 H). Sehingga jika ditemukan hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum Islam, dapat dipastikan bahwa hadis tersebut adalah karya-karya orang-orang sesudah al-Syaibani. Pemikiran tersebut, menurut peneliti merupakan satu dari sekian banyak alasan Schacht dalam mengakui legitimasi hadis.

Diperkuat lagi bahwa Schacht membuktikan legitimasi hadis hanya sebuah rekayasa. Sanad mencerminkan sebuah praktek kesewenang-wenangan serta kecerobohan (*carelessly*) yang dilakukan para ulama pada waktu silam. Bahkan

¹⁴Aan Supian, 'Studi Hadis di Kalangan Orientalisme', *dalam Jurnal Nuansa* 9.1 (2016). Dapat diakses <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/370/317>.

¹⁵Nurlaila Indah, 'Joseph Schacht, Teori Skeptisisme Hadis dan Bantahan-bantahannya', *dalam Diyā' al-Afkār Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis*, 9.1 (2021), h. 110-122. Dapat diakses <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/i>.

¹⁶*Projecting back* merupakan salah satu metode modern yang menggunakan sistem *isnad* dalam pengumpulan dan periwayatan hadis. Upaya tersebut dinilai kurang meyakinkan, terutama jika dibandingkan dengan kritik sanad yang ada dalam kritik hadis dari muhaddisin klasik. Dapat dilihat 'Umayyatus Syarifah, 'Kontribusi Muhammad Musthafa Azami dalam Pemikiran Hadits (Counter atas Kritik Orientalis)', *dalam jurnal Ulul Albab*, 15.2 (2014), h. 1-20. Dapat diakses DOI: <https://doi.org/10.18860/ua.v15i2.2728>.

¹⁷Ucin Muksin, 'Al-Hadits dalam Pandangan Orientalis (Joseph Schacht)', *dalam Ilmu Dakwah Akademik Journal of Homiletic Studies*, 4.11 (2008). Dapat diakses <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/387>.

menurut Schacht dalam kutipan jurnal pada konteks historisitas bahwa persoalan dalam diskursus ahli Fikih, ternyata hadis tidak pernah dijadikan argumen.¹⁸

Kedua, datang dari pandangan Goldziher tentang hadis bahwa sebagian besar hadis tidak bisa dipercaya secara keseluruhan sebagai sumber ajaran yang bersumber dari Nabi. Sebagian besar materi hadis yang ada dalam koleksi kitab-kitab hadis hanya bersumber dari hasil perkembangan keagamaan, historis dan social budaya yang tidak lain berasal dari karangan tokoh-tokoh hadis yang hidup pada dua abad yaitu abad I dan II hijriyah.¹⁹

Tujuan Orientalisme

Perkembangan zaman menampakkan tujuan munculnya orientalisme. Tidak terlepas dari tujuan awal orientalisme yaitu muncul untuk memperkuat barisan militer. Kemudian tujuan kedua yaitu pengetahuan, selanjutnya ditemukan dari beberapa rujukan menyatakan tujuan orientalisme sebagai motivasi awal muncul yaitu hadir untuk mencari kelemahan Islam yang digunakan untuk mendiskriminasikan Islam. Sebab, dalam pandangan kelompok tersebut bahwa jika telah mempelajari dunia ketimuran, maka sangat mudah untuk mengkristenkan umat Islam.

Tokoh-tokoh Orientalisme

Keterangan tokoh-tokoh tentang orientalis pertama yang melakukan penelitian masih belum dapat dipastikan secara jelas, olehnya itu mengalami perbedaan pendapat. Sebagaimana dalam kutipan Idri bahwa menurut Joynboll, sarjana Barat yang pertama kali melakukan kajian skeptik ialah Alois Sprenger²⁰. Berbeda halnya dengan pendapat Mustafa Azami²¹, orientalis pertama kali yaitu Ignaz Goldziher²².

Berbeda pula dalam pandangan Arent Jan Wensick,²³ orientalis pertama yang mengkaji hadis ialah Snouck Hourgronje. Terlepas adanya perbedaan mengenai orientalis pertama, yang perlu diketahui bahwa Ignaz Goldziher berhasil membuat keraguan dalam autentisitas sumber hukum ajaran Islam yang dilengkapi dengan bukti-bukti ilmiah sehingga, orang-orang Barat percaya dan memiliki pengikut dari kaum muslim, olehnya itu dijadikan panutan pemikiran di kalangan orientalis Barat.²⁴

¹⁸Ucin Muksin, 'Al-Hadits dalam Pandangan Orientalis (Joseph Schacht)', *dalam Ilmu Dakwah Akademik Journal of Homiletic Studies*, 4.11 (2008). Dapat diakses dari: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/387>.

¹⁹Aan Supian, 'Studi Hadis di Kalangan Orientalisme', *dalam Jurnal Nuansa*, 9.1 (2016). Dapat diakses dari <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/370/317>.

²⁰Alois Sprenger: lahir di Austria.

²¹Mustafa al-'Azami, *Menguji Keaslian Hadits-hadits Hukum: Sanggahan atas The Origins of Muhammadan Jurisprudence Joseph Schacht...*, h. 45.

²²Ignaz Goldziher: lahir di Hongaria.

²³A. J. Wensick: Arent Jan Wensick, lahir di Arlanderveen.

²⁴Idri, 'Perspektif Orientalis tentang Hadis Nabi', *dalam Jurnal at-Tahrir*, 11.1 (2011), h. 199-216. DOI: 10.21154/al-tahrir.v11i1.32.

Berikut tokoh-tokoh pembesar orientalisme²⁵:

1. Cristian Snouck Hurgronje

Hurgronje berasal dari Belanda, lalu bersekolah tingkat menengah di Breda kemudian melanjutkan Pendidikan ke perkuliahan mengambil jurusan Theology, Universitas Leiden hingga sampai doktor dan mengambil konsentrasi Sastra dan lulus dengan predikat *cum laude*. Hurgronje memiliki karya berjudul “De Atjehers” (Penduduk Aceh) dalam 2 jilid pada tahun 1893-1894. Dalam buku Disertasinya “Het Mekka anche Feest”, tulisan ini menerangkan arti haji dalam Islam, asal-usulnya dan praktek-tradisi yang ada di dalamnya. Kemudian mengakhiri tulisannya dengan kesimpulan bahwa haji dalam Islam merupakan sisa-sisa tradisi Arab jahiliyah. Sehingga, memunculkan persepsi bahwa tradisi hanya menyimpan kesan sebagai peninggalan kuno.

2. Harry St. John Philby

Berasal dari kebangsaan Inggris, lahir di Srilangka, sosoknya berjiwa imperialisme dan sangat menonjol dalam membenci Islam. Philby diakui oleh pemerintahan kolonial Inggris sebab memiliki jasa yang sangat berpengaruh. Philby lulusan dari University of Oxford jurusan Bahasa-bahasa Timur dan telah menerbitkan majalah berjudul *Jaridatu al-Arab* dan *Arabian Days*.

3. Evariste Leri Provencal

Seorang orientalis Prancis berdarah Yahudi, berjiwa imperialisme dan berprofesi sebagai guru besar. Besar dari lingkungan dan keluarga Yahudi dan lulusan dari Universitas Aljeir, serta salah satu karyanya *Sejarah Spanyol Islam*.

4. Fritz Krenkov

Lahir di Jerman, akan tetapi besar di lingkungan Inggris. Adapun karya-karyanya yakni *Persatuan dalam Islam*, *Sastra Rakyat Arab* dan masih banyak karyanya dalam bentuk terjemahan.

5. Blachere

Belajar pada tingkat sekolah menengah Atas di Casablanca Darul Baidha. Kemudian, masuk di Universitas Aljeir. Adapun karya-karya Blachere yaitu *Biografi al-Walid Raja Dinasti Umayyah*, *Perdana Menteri Penyair, Ibnu Zamrah*, *Tarikh al-Adabi al-Arabi* yang dialihkan ke bahasa Prancis.

6. Loius Massignon

Sosoknya merupakan murid dari Hongaria Goldziher, selalu meneliti sosial dan politik dunia Islam, kemudian melanjutkan sekolah ke Kairo belajar di al-Azhar. Karyanya *La Passion d’ al-Hallaj*, *Martyr Mystique de l’Islam*, *Aliran Sufi al-Hallaj*, *al-Hallaj*, *Sejarah Pengumpulan Rasari Ikhwan al-Shafa*, *Sejarah Ilmu Pengetahuan Kalangan Bangsa Arab* dan lain-lain.

7. Abdul Kareem Germanus

Lahir di Budapest, menjadi anggota staff lembaga penelitian di Kairo. Karyanya *Pengaruh Turki dalam Sejarah Islam (1932)*, *Studi tentang Susunan Bahasa Arab (1954)*, *Syair Arab Pilihan*.

²⁵Muhammad Bahar Akkase Teng, ‘Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah’, *dalam Jurnal Ilmu Budaya*, 4.1 (2016). Dapat diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/163151-ID-orientalis-dan-orientalisme-dalam-perspe.pdf>.

8. David Santillana

Orientalis politis dan seorang akademis berdarah Yahudi. Adapun karyanya yaitu *al-Tamhid li Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah* (Pengantar Filsafat Islam), terbit di Kairo.

Respon dan Pengaruh Orientalisme terhadap di Dunia Islam

Kedudukan hadis dalam Islam digambarkan sebagai transportasi atau kendaraan bagi manusia untuk mencapai kebenaran karena tidak dapat dijauhkan dari wahyu Allah yakni al-Qur'an. Selain itu, hadis merupakan salah satu sumber otoritas Islam setelah al-Qur'an. Hal ini didasarkan banyaknya literatur hadis yang memiliki pengaruh dalam menentukan suatu perkara atas hukumnya dalam berbagai permasalahan sehingga dijadikan sumber hukum dan inspirasi agama. Pandangan-pandangan Goldziher dan orang-orang yang terpengaruh oleh metode pendekatan orientalis tidak memiliki pijakan yang kuat dalam keilmuan. Peneliti mengutip analisis Mustafa al-Siba'i tentang metodologi orientalis.

Analisis orientalis ditemukan bahwa didasari oleh prasangka buruk dan salah mengerti tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan Islam atau hadis, baik tujuan maupun motifnya, berprasangka buruk terhadap tokoh-tokoh umat Islam, ulama dan pembesar-pembesar Islam serta menggambarkan masyarakat Islam sepanjang sejarah khususnya pada periode pertama masyarakat yang terpecah-belah dan individualis, menggambarkan pula peradaban Islam yang tidak realistis dengan mengecilkannya dan meremehkan bekas peninggalan umat muslim salah satunya hadis dinilai karangan.²⁶

Kemudian muncullah perkembangan orientalisme pada kelompok ingkar sunah. Kelompok ingkar sunah merupakan orang yang mengingkari sunah sebagai hujah di kalangan orang yang tidak banyak pengetahuannya tentang hadis. Sebenarnya, kelompok tersebut bukanlah hal baru dalam umat muslim. Argumen kemunculan mereka adalah tidak menggunakan sunah sebagai sumber hukum karena al-Qur'an telah sempurna sebagai hujah. Diperkuat oleh tanggapan lainnya bahwa kehadiran kelompok tersebut seakan mengagungkan al-Qur'an yang bersifat sempurna. Padahal sebenarnya di sisi lain hanyalah pelanggaran terhadap al-Qur'an itu sendiri.²⁷

Berbagai perlawanan dari para sarjana Muslim menyebabkan terjadinya pergolakan. Pergolakan ini dilakukan oleh para sarjana Barat dalam rangka meruntuhkan Islam dari segi otoritatif. Hal ini menyebabkan para sarjana Muslim hadir dalam membenarkan sekaligus sebagai bantahan atas berbagai rekayasa dan pola berfikir orientalis dalam mengkaji ketimuran hingga sumber hukum Islam (hadis).

²⁶Mustafa Hassan al-Siba'i, *Membongkar Kepalsuan Orientalisme* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), h. 65.

²⁷Abdul Hakim Wahid, *Kekeliruan Para Orientalis Memahami Hadis*, S-3 (Disertasi) Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah-Jakarta, 2017.

Adapun sarjana muslim yang membantah seperti: Mustafa al-Siba'i, Mustafa al-'Azami dan Muhammad 'Ajjaj al-Khaṭṭib. Sarjana muslim menemukan kekeliruan dalam misi orientalis untuk menyudutkan Islam. Pemikiran orientalis yaitu ketidaktepatan dalam menggunakan metode dan teknik dalam memahami hadis, sehingga kajiannya memperlihatkan adanya rekayasa.²⁸

Hingga memunculkan pengaruh pemikiran orientalisme untuk dunia Islam yaitu: 1) menghancurkan dan melemahkan kekuatan Islam dan kesatuan umatnya, 2) menjajah dunia Islam dengan membantu imperialisme dan kolonialisme serta menyalahartikan makna jihad, 3) memisahkan kaum muslimin dari pihak ajaran Islam dan menjauhkan dari ajaran Tauhid, serta 4) menghalangi dunia Barat untuk masuk ke agama Islam.

KESIMPULAN

Perkembangan orientalisme saat ini tidak terlepas oleh perkembangan manusia dan ditambahkan pula umat muslim. Orientalisme pada awalnya mengkaji wilayah timur, metodologi, perekonomian dan sikap ideologis terhadap masalah ketimuran. Kemudian berkembang kepada penelitian ketimuran yaitu sumber hukum ajaran Islam dan terkhusus terhadap hadis.

Perkembangan orientalisme pada masa kontemporer ini dapat terlihat pada interaksi antara sarjana Muslim dan sarjana Barat (orientalis) yang berawal dari polemik berkepanjangan atas perang antara kubu Islam dan Kristen Barat. Kekalahan Barat menyebabkan terjadinya arus besar untuk melakukan kajian dengan tujuan merobohkan Islam dari segi ajaran. Proyeksi orientalis sangat terlihat ketika muncul tokoh Barat yakni Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, meskipun ada pula Johnboon sebelumnya.

Objek penelitian sarjana Barat terbatas wilayah ketimuran dengan memasukkan filologi dan ekonomi, tetapi perkembangan penelitian maka, muncullah polemik di antara dua kubu sehingga objek penelitian orientalis sudah melebar dan telah memasuki sumber hukum Islam, terkhusus pada hadis Nabi.

Orientalis mencari celah untuk membongkar ketidakabsahan hadis dari keotentikannya yang dijadikan otoritas dalam Islam. Kajian-kajian orientalis yang ditujukan untuk membuktikan akan ketidakotentikan hadis berlingkup pada tiga aspek, yakni aspek Nabi Muhammad dalam berkepribadian, aspek sanad dan perawi dan aspek matan hadis.

Adanya pergolakan dalam meruntuhkan Islam dari segi otoritatif dengan kajian yang mempertanyakan hadis menyebabkan beberapa sarjana Muslim hadir dalam membenarkan sekaligus sebagai bantahan atas berbagai rekayasa dan pola berfikir orientalis dalam mengkaji seluk-beluk ketimuran.

²⁸ Khusnun Niam, 'Interaksi Sarjana Muslim dan Sarjana Barat dalam Diskursus Hadis', dalam *Journal of Islam and Muslim Society*, 2.2 (2020), h. 113-122. Dapat diakses DOI: <https://doi.org/10.20884/1.matan.2020.2.2.2273>

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Siba'i, Mustafa Hassan. *Membongkar Kepalsuan Orientalisme*. Yogyakarta: Mitra Pustaka 1997.
- Edward W. Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Mustafa 'Azami, *Studies in Early Hadith Literature*. Beirut: al Maktabu al Islami. 1986.

Jurnal

- 'Umairatus Syarifah, 'Kontribusi Muhammad Musthafa Azami dalam Pemikiran Hadits (Counter atas Kritik Orientalis)', *dalam jurnal Ulul Albab*, 15.2 (2014), h. 1-20. Dapat diakses DOI: <https://doi.org/10.18860/ua.v15i2.2728>.
- Aan Supian, 'Studi Hadis di Kalangan Orientalisme', *dalam Jurnal Nuansa*, 9.1 (2016). Dapat diakses dari <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/370/317>.
- Abd. Rahim, 'Sejarah Perkembangan Orientalisme', STAIN Datokarama, Palu, *dalam Jurnal Hanafa* 7. 2 (2010), h. 179-192.
- Hasan Suadi, 'Menyoal Kritik Sanad Joseph Schact', *dalam Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2.1 (2016), h. 90.
- Idri, 'Perspektif Orientalis tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya terhadap Eksistensi dan Kehujahannya', *dalam Jurnal at-Tahrir*, 11.1 (2011), h. 199-216.
- Khusnun Niam, 'Interaksi Sarjana Muslim dan Sarjana Barat dalam Diskursus Hadis', *dalam Journal of Islam and Muslim Society*, 2.2 (2020), h. 113-122.
- Muhammad Bahar Akkase Teng, 'Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah', *dalam Jurnal Ilmu Budaya*, 4.1 (2016). Dapat diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/163151-ID-orientalis-dan-orientalisme-dalam-perspe.pdf>.
- Nailil Huda dan Ade Pahrudin, 'Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia (Studi Artikel E-jurnal dalam portal Moraref 2015-2017)', *dalam Jurnal Refleksi* 17.2 (2018).
- Nurlaila Indah, 'Joseph Schacht, Teori Skeptisisme Hadis dan Bantahan-bantahannya', *dalam Diyā' al-Afkār Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis*, 9.1 (2021), h. 110-122.
- Ucin Muksin, 'Al-Hadits dalam Pandangan Orientalis (Joseph Schacht)', Dapat diakses dari: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/387>.